

Integrasi Nilai-Nilai Qur'ani Dalam Manajemen Sumber Daya Manusia Untuk Meningkatkan Komitmen Dan Profesionalisme Guru

¹Khawarizmi Ahmad Daulay ²Zaydi Zaydi ³Muhammad Ridwan

^{1,2,3}Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta, Indonesia

Email: 1khawarizmiahmaddaulay@gmail.com 2muhammadzaydi02@gmail.com

3muhammadriidwaan26@gmail.com

Abstrak

Krisis profesionalisme guru di lembaga pendidikan Islam merupakan persoalan struktural yang memerlukan pendekatan manajerial berbasis nilai, bukan sekadar solusi administratif konvensional. Penelitian ini bertujuan mengkaji secara mendalam integrasi nilai-nilai Qur'ani dalam praktik Manajemen Sumber Daya Manusia (MSDM) sebagai kerangka konseptual untuk meningkatkan komitmen organisasi dan profesionalisme guru di lembaga pendidikan Islam. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis library research dan analisis semiotika Roland Barthes sebagai kerangka analitik utama, yang memungkinkan pembacaan tanda, denotasi, konotasi, dan mitos pada teks-teks Qur'ani secara berlapis dan sistematis. Sumber data primer terdiri atas Al-Qur'an, kitab tafsir klasik dan kontemporer, serta hadis sahih, sedangkan data sekunder diperoleh dari literatur akademik bereputasi yang terindeks Scopus, Web of Science, DOAJ, dan jurnal SINTA terakreditasi terbitan tahun 2020-2025. Teknik analisis data mencakup identifikasi tanda, klasifikasi semiotik, analisis makna berlapis, interpretasi integratif, dan penarikan kesimpulan induktif-analitik, dengan validitas data dijamin melalui triangulasi sumber, metode, dan teori. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lima nilai Qur'ani amanah, itqan, 'adl, ihsan, dan shura berfungsi sebagai sistem penandaan yang berlapis: pada tataran denotatif mengandung instrumen MSDM yang konkret, pada tataran konotatif membentuk budaya organisasi berbasis kesadaran teologis, dan pada tataran mitos mengonstruksi profesionalisme guru sebagai keniscayaan spiritual yang memperkuat komitmen afektif secara intrinsik dan berkelanjutan. Kebaruan penelitian ini terletak pada sintesis sistematis antara epistemologi Islam dan teori MSDM kontemporer melalui kerangka semiologi Barthes yang belum pernah dilakukan secara integratif dalam kajian sebelumnya. Secara teoretis, penelitian ini menghasilkan model MSDM-Islami berbasis semiotika Qur'ani yang integratif dan lintas-disiplin, sedangkan secara praktis menyediakan panduan operasional berbasis nilai Qur'ani bagi pemimpin lembaga pendidikan Islam dalam membangun ekosistem profesionalisme guru yang bermutu, bermartabat, dan berakhlak mulia.

Kata Kunci: Manajemen Pendidikan Islam, Nilai-Nilai Qur'ani, Manajemen Sumber Daya Manusia, Semiotika Roland Barthes, Profesionalisme Guru

Abstract

The crisis of teacher professionalism in Islamic educational institutions represents a structural problem that demands a value-based managerial approach rather than merely administrative solutions. This study aims to examine in depth the integration of Qur'anic values in Human Resource Management (HRM) practices as a conceptual framework for enhancing organizational commitment and teacher professionalism in Islamic educational institutions. The study employs a qualitative approach through library research and Roland Barthes' semiotic analysis as the primary analytical framework, enabling a layered and systematic reading of signs, denotation, connotation, and myth within Qur'anic texts. Primary data sources consist of the Holy Qur'an, classical and contemporary tafsir literature, and authenticated hadith, while secondary data were obtained from reputable academic literature indexed in Scopus, Web of Science, DOAJ, and accredited SINTA journals published between 2020 and 2025. Data analysis techniques encompass sign identification, semiotic classification, layered meaning analysis, integrative interpretation, and inductive-analytic conclusion drawing, with data validity ensured through source, method, and theoretical triangulation. The findings reveal that five Qur'anic values amanah, itqan, 'adl, ihsan, and shura function as a multilayered signification system: at the denotative level they contain concrete HRM instruments, at the connotative level they construct an organizational culture grounded in theological consciousness, and at the mythological level they frame teacher professionalism as a spiritual imperative that intrinsically and sustainably reinforces affective commitment. The novelty of this study lies in its systematic synthesis between Islamic epistemology and contemporary HRM theory through Barthes' semiological framework, an integrative approach that has not been previously undertaken in existing scholarship. Theoretically, this study produces an integrative and interdisciplinary Qur'anic semiotics-based Islamic HRM model, while practically it provides operational guidance grounded in Qur'anic values for Islamic educational institution leaders in building a high-quality, dignified, and morally excellent ecosystem of teacher professionalism.

Keywords: Islamic Education Management, Qur'anic Values, Human Resource Management, Roland Barthes Semiotics, Teacher Professionalism

PENDAHULUAN

Krisis kualitas sumber daya manusia (SDM) dalam dunia pendidikan telah menjadi isu strategis global yang mendesak untuk diselesaikan. Laporan UNESCO (2023) menegaskan bahwa kualitas guru merupakan faktor tunggal paling determinan dalam menentukan mutu luaran pendidikan, sekaligus menjadi titik lemah sistemik yang dihadapi banyak negara berkembang, termasuk Indonesia. Pada tingkat global, survei McKinsey & Company (2022) mencatat bahwa lebih dari 60% sistem pendidikan di dunia menghadapi krisis profesionalisme guru yang ditandai oleh rendahnya komitmen organisasi, tingginya angka pergantian guru (teacher turnover), dan kesenjangan antara kompetensi formal dengan praktik pembelajaran nyata di kelas. Fenomena ini semakin diperparah oleh arus disrupsi teknologi era Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0 yang menuntut transformasi paradigma manajemen pendidikan secara fundamental (Huang et al., 2023). Di negara-negara Muslim, tantangan ini mengandung dimensi tambahan yang kompleks, yakni kebutuhan untuk mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam praktik manajerial tanpa mengorbankan standar profesionalisme modern. Penelitian yang dilakukan oleh Rofie pada tahun 2025 memperlihatkan bahwa lembaga pendidikan Islam yang berhasil mengintegrasikan prinsip *itqan* (keunggulan dalam bekerja) ke dalam sistem manajemennya menunjukkan tingkat produktivitas dan komitmen guru yang secara signifikan lebih tinggi, karena apresiasi mendalam terhadap nilai-nilai Islam dalam budaya organisasi terbukti mampu memperkuat tata kelola, integritas, serta efektivitas dan keberlanjutan kinerja organisasi secara keseluruhan (Rofie et al., 2025).

Di tingkat nasional, kondisi profesionalisme guru di Indonesia, khususnya di lembaga pendidikan Islam, mencerminkan persoalan yang multidimensional dan memerlukan perhatian serius. Hasil Asesmen Kompetensi Guru Madrasah dan Tenaga Kependidikan tahun 2024 yang dirilis oleh Kementerian Agama Republik Indonesia mengungkapkan bahwa

sebagian besar guru madrasah masih memiliki keterbatasan signifikan dalam aspek pedagogis, literasi, dan numerasi (RI, 2024). Kondisi ini berimplikasi langsung terhadap skor Programme for International Student Assessment (PISA) Indonesia tahun 2022 yang menempatkan siswa Indonesia pada posisi jauh di bawah rata-rata OECD dalam kemampuan membaca, matematika, dan sains (Kebudayaan, 2023). Lebih jauh, laporan Global Partnership for Education (2024) menyoroti bahwa kurangnya pengembangan karier guru yang berkelanjutan dan lemahnya sistem manajemen SDM berbasis nilai di lembaga pendidikan Indonesia menjadi faktor struktural yang menghambat peningkatan mutu pendidikan secara sistemik. Pada level lokal, riset yang dilakukan oleh Khofi pada tahun 2025 di lembaga pendidikan Islam di Jawa Timur menemukan bahwa strategi manajemen kinerja yang tidak mengakomodasi dimensi spiritual-keislaman berkorelasi dengan rendahnya motivasi intrinsik guru dan melemahnya komitmen afektif terhadap organisasi (Khofi et al., 2025). Temuan ini mengisyaratkan urgensi rekonsentrasi MSDM di lingkungan pendidikan Islam yang tidak sekadar berorientasi pada efisiensi manajerial, tetapi juga pada pembentukan karakter dan integritas profesional yang berlandaskan nilai-nilai Qur'ani.

Secara teoretis, konsep Manajemen Sumber Daya Manusia (MSDM) dalam perspektif Islam berpijak pada fondasi ontologis yang berbeda dari paradigma manajemen Barat. Islam memandang manusia sebagai khalifah fi al-ardh (wakil Allah di muka bumi) yang memiliki potensi spiritual, intelektual, dan moral yang harus dikembangkan secara holistik, sehingga pengembangan SDM bukan sekadar aktivitas teknis-manajerial melainkan ibadah dan bentuk pertanggungjawaban moral kepada Allah SWT (Fahmiah et al., 2025). Dalam kerangka ini, nilai-nilai Qur'ani seperti amanah (kepercayaan dan tanggung jawab), itqan (keunggulan dan kesempurnaan kerja), 'adl (keadilan), ihsan (berbuat baik melampaui kewajiban minimum), dan shura (musyawarah) berfungsi sebagai prinsip normatif sekaligus panduan operasional dalam pengelolaan SDM (Rofie et al., 2025);(Sadeq, 2024). Kajian

sistematis yang dilakukan oleh Zaqiah di tahun 2024 terhadap 16 studi bertema nilai Islam dalam pengembangan kompetensi pendidik mengungkapkan bahwa integrasi nilai-nilai Islam secara konsisten berkorelasi positif dengan peningkatan kualitas pengajaran, etika profesional, dan hasil belajar siswa, dengan tren riset yang terus meningkat sejak tahun 2016 hingga 2022 (Zaqiah et al., 2024). Sementara itu, penelitian Yulius (2022) yang terindeks Scopus membuktikan bahwa kepemimpinan visioner Islami berpengaruh signifikan terhadap komitmen organisasi yang pada gilirannya berdampak positif terhadap kinerja pegawai. Relevan pula temuan Srimulyani di tahun 2023 yang menunjukkan bahwa budaya organisasi berbasis akhlak Islami memediasi secara kuat pengaruh kepemimpinan inklusif terhadap kinerja pegawai di lembaga pendidikan Islam, sehingga semakin memperkuat argumen tentang pentingnya integrasi nilai-nilai keislaman dalam manajemen sumber daya pendidik (Srimulyani et al., 2023).

Meskipun kajian tentang MSDM dan profesionalisme guru dalam perspektif Islam telah berkembang, penelitian terdahulu masih menyisakan sejumlah kesenjangan konseptual dan metodologis yang signifikan. Pertama, sebagian besar penelitian terdahulu mengkaji nilai-nilai Islam dalam MSDM secara parsial dan terfragmentasi tanpa menyajikan sintesis integratif yang sistematis antara epistemologi Islam dan teori MSDM kontemporer sebagai contoh, kajian Dewi dan Supeno (2025) hanya menyentuh dimensi pengembangan profesional guru dari perspektif Islam secara umum tanpa mengelaborasi mekanisme operasional nilai-nilai Qur'ani secara spesifik. Kedua, penelitian yang ada cenderung menggunakan pendekatan empiris-kuantitatif dengan variabel terbatas sehingga kehilangan kedalaman filosofis dan teologis yang justru menjadi keunikan MSDM Islami (Ismail et al., 2025). Ketiga, belum ditemukan kajian kepustakaan yang secara khusus dan sistematis memetakan relevansi nilai-nilai Qur'ani yang bersumber langsung dari teks Al-Qur'an dan hadis sahih dengan fungsi-fungsi MSDM modern seperti rekrutmen berbasis amanah, evaluasi kinerja berbasis itqan, dan

pengembangan karier berbasis ihsan. Keempat, keterbatasan konteks penelitian yang mayoritas dilakukan di luar Indonesia mengakibatkan temuan yang ada kurang relevan dengan kondisi lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang memiliki karakteristik unik secara kultural, institusional, dan teologis (Aziz & Marlina, 2025). Kesenjangan-kesenjangan inilah yang menjadi landasan urgensi penelitian ini, sekaligus menjelaskan pentingnya pendekatan library research yang mampu menggali kedalaman konseptual dari sumber-sumber primer Islam dan mengintegrasikannya secara sinergis dengan teori MSDM modern.

Bertolak dari identifikasi research gap tersebut, penelitian ini hadir dengan kebaruan (novelty) yang substansial, yakni membangun kerangka konseptual MSDM-Islami yang terintegrasi dengan menjadikan nilai-nilai Qur'ani sebagai core framework yang terstruktur, sistematis, dan operasional bukan sekadar ornamen normatif dalam wacana akademik semata. Triad etik amanah adl ihsan diposisikan sekaligus sebagai standar evaluatif dan filosofi transformatif bagi manajemen pendidikan Islam yang holistik (Education, 2024). Penelitian ini secara spesifik bertujuan: pertama, mengidentifikasi dan menganalisis nilai-nilai Qur'ani yang relevan dengan fungsi-fungsi MSDM dalam konteks lembaga pendidikan Islam kedua, mengkonstruksi model integrasi nilai-nilai Qur'ani dalam praktik MSDM yang terstruktur dan operasional; dan ketiga, menganalisis mekanisme konseptual bagaimana integrasi tersebut berkontribusi pada peningkatan komitmen organisasi dan profesionalisme guru. Kontribusi teoretis penelitian ini adalah tersedianya model MSDM Islami yang menjembatani dikotomi antara manajemen modern dan nilai-nilai spiritual keislaman, sehingga dapat memperkaya khazanah keilmuan Manajemen Pendidikan Islam, khususnya dalam kerangka integrasi epistemologi Islam dengan teori manajemen kontemporer. Sementara kontribusi praktisnya adalah terwujudnya panduan operasional berbasis nilai Qur'ani yang dapat diadopsi oleh pemimpin lembaga pendidikan Islam, kepala

madrasah, dan pimpinan pesantren dalam merancang sistem pengelolaan guru yang bermutu, bermartabat, dan berakhlak mulia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis library research (penelitian kepustakaan) berbasis analisis semiotika teks, yakni sebuah tradisi keilmuan yang menempatkan teks tertulis baik yang bersumber dari kitab suci, karya tafsir, maupun literatur akademik sebagai objek kajian utama yang dikaji secara mendalam, sistematis, dan reflektif (Onilivia et al., 2025). Pendekatan ini dipilih secara argumentatif karena objek penelitian berupa nilai-nilai Qur'ani dalam praktik MSDM tidak dapat direduksi menjadi angka-angka empiris semata, melainkan merupakan sistem makna yang tertanam dalam struktur bahasa, simbol, dan tanda-tanda keislaman yang memerlukan pembacaan hermeneutik dan semiologis secara mendalam (Zaqiah et al., 2024). Sebagai kerangka analisis utama, penelitian ini mengadopsi teori semiotika Roland Barthes yang merupakan pengembangan dari semiotika dasar Ferdinand de Saussure. Teori Barthes berfokus pada konsep makna denotatif, konotatif, dan mitologis, serta dibangun di atas fondasi semiotika Saussure; model mitos sebagai sistem semiologis tataran kedua menawarkan kerangka yang kuat untuk memahami cara objek dan teks sehari-hari menanggung makna ideologis yang lebih dalam. Dalam konteks penelitian ini, semiotika Barthes dioperasionalkan untuk membaca tiga lapisan makna pada teks-teks Qur'ani yang berkaitan dengan nilai-nilai MSDM: pertama, makna denotatif yaitu kandungan literal dan linguistik ayat Al-Qur'an serta hadis yang secara eksplisit merujuk pada konsep-konsep kerja, kepercayaan, dan keunggulan; kedua, makna konotatif yaitu dimensi kultural, etis, dan ideologis yang ditimbulkan oleh tanda-tanda Qur'ani tersebut dalam konteks manajemen pendidikan Islam; dan ketiga, dimensi mitos yaitu konstruksi ideologis yang menjadikan nilai-nilai seperti amanah dan itqan tampak sebagai sesuatu yang "alami" dan "niscaya" dalam budaya profesionalisme Islam (Barus et al., 2025). Barthes mendorong kita untuk

melampaui makna permukaan yang jelas dari tanda-tanda dan mengeksplorasi bagaimana tanda-tanda tersebut mengomunikasikan dan mengonstruksi makna dalam konteks yang lebih luas. Relevansi semiotika Barthes dalam kajian ini semakin diperkuat oleh fakta bahwa sejumlah penelitian terkini telah menggunakannya secara produktif untuk menganalisis teks-teks keagamaan Islam, termasuk kajian semiotika pada ayat-ayat Al-Qur'an tentang konsep kecendikiaan (ulul albab) dan etika kerja Islami, yang membuktikan bahwa kerangka ini mampu mengungkap lapisan-lapisan makna ideologis yang tersembunyi di balik teks normatif keagamaan (Wulan, 2025).

Sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua kategori yang saling melengkapi. Sumber data primer terdiri atas teks-teks otoritatif Islam yang secara langsung memuat nilai-nilai Qur'ani relevan dengan MSDM, meliputi: Al-Qur'an Al-Karim beserta terjemahan resmi Kementerian Agama RI, kitab-kitab tafsir klasik dan kontemporer bereputasi seperti Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab, dan Tafsir Al-Azhar karya Hamka, serta koleksi hadis sahih dari Sahih Bukhari dan Sahih Muslim yang dapat diakses melalui platform digital otoritatif seperti Hadith Collection (sunnah.com) dan Al-Maktabah Al-Syamilah. Penentuan ayat dan hadis yang menjadi corpus data primer dilakukan melalui purposive selection berdasarkan relevansi tematik dengan lima nilai Qur'ani yang menjadi fokus kajian, yakni amanah, itqan, 'adl, ihsan, dan shura. Adapun sumber data sekunder berupa literatur akademik bereputasi yang diperoleh secara sistematis dari basis data ilmiah internasional Scopus, Web of Science, dan DOAJ serta jurnal nasional terakreditasi SINTA kategori 1 hingga 3, yang diterbitkan dalam rentang tahun 2020 hingga 2025. Teknik pengumpulan data dilaksanakan melalui dua metode yang diterapkan secara bersamaan: dokumentasi teks, yaitu pengumpulan, pencatatan, dan pengklasifikasian seluruh teks sumber primer yang relevan secara sistematis berdasarkan tema dan sub-tema nilai Qur'ani; serta studi pustaka (systematic literature review),

yaitu penelusuran, seleksi, dan ekstraksi literatur sekunder menggunakan kata kunci terstruktur dalam basis data ilmiah dengan kriteria inklusi yang ketat mencakup relevansi topik, reputasi jurnal, dan kemutakhiran publikasi. Studi literatur kualitatif ini menganalisis artikel jurnal peer-reviewed, buku-buku ilmiah, dan dokumen kebijakan yang dipilih melalui purposive sampling berdasarkan relevansinya dengan topik kajian.

Proses analisis data dilaksanakan melalui lima tahapan yang bersifat siklikal dan saling berhubungan. Tahap pertama adalah identifikasi data, yakni pembacaan secara cermat dan menyeluruh terhadap seluruh corpus teks primer guna menandai dan menginventarisasi tanda-tanda (signs) linguistik dan simbolik yang berkaitan dengan nilai-nilai MSDM Qur'ani. Tahap kedua adalah klasifikasi tanda, yaitu pengelompokan tanda-tanda yang telah diidentifikasi ke dalam kategori-kategori semiotik Barthes berdasarkan jenis dan tingkatannya denotatif, konotatif, dan mitos. Tahap ketiga adalah analisis makna, yakni pembacaan mendalam terhadap setiap kategori tanda untuk mengungkap kandungan maknanya secara berlapis: makna literal-linguistik pada level denotatif, makna kultural-etis pada level konotatif, dan konstruksi ideologis-normatif pada level mitos. Denotasi merujuk pada makna literal atau apa yang secara langsung ditampilkan oleh tanda, sedangkan konotasi memberikan makna tambahan yang melibatkan nilai budaya, emosi, dan konteks sosial; adapun tahap mitos adalah konstruksi ideologi yang tampak "alami" sehingga makna konotatifnya terlihat wajar dalam masyarakat. Tahap keempat adalah interpretasi integratif, yakni penyintesisan hasil analisis semiotika teks primer dengan temuan-temuan dari literatur sekunder untuk mengonstruksi model MSDM-Islami yang koheren dan aplikatif. Tahap kelima adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan secara induktif-analitik berdasarkan keseluruhan temuan (Naeem et al., 2023). Untuk menjamin validitas dan kredibilitas penelitian, diterapkan uji keabsahan data melalui tiga bentuk triangulasi. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan dan mengkonfirmasi temuan makna dari satu teks Qur'ani

dengan teks-teks sumber lainnya yang relevan antara Al-Qur'an, hadis, dan kitab tafsir guna memastikan konsistensi interpretasi. Triangulasi metode dilaksanakan dengan menggunakan lebih dari satu teknik analisis secara bersamaan, yaitu analisis semiotika dan analisis isi (content analysis), sehingga setiap temuan dapat dikonfirmasi dari sudut pandang metodologis yang berbeda (Schreier, 2023). Triangulasi teori dijalankan dengan menguji temuan penelitian tidak hanya menggunakan teori semiotika Barthes, tetapi juga memverifikasinya dengan teori-teori pendukung dari manajemen SDM kontemporer, teori komitmen organisasi, dan teori profesionalisme guru, sehingga kerangka konseptual yang dihasilkan memiliki legitimasi teoretis yang kokoh dan lintas-disiplin. Triangulasi sumber digunakan untuk menjamin validitas kesimpulan, dengan memastikan bahwa setiap temuan konseptual terkonfirmasi dari lebih dari satu sumber atau metode yang berbeda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identifikasi dan Klasifikasi Tanda Semiotik Nilai-Nilai Qur'ani dalam Konteks MSDM Pendidikan Islam

Tahap pertama analisis semiotika Barthes dalam penelitian ini menghasilkan temuan berupa identifikasi dan klasifikasi tanda-tanda (signs) linguistik yang termuat dalam lima teks Qur'ani utama yang relevan dengan fungsi-fungsi Manajemen Sumber Daya Manusia. Kelima teks tersebut masing-masing memuat konsep amanah (QS. Al-Ahzab [33]: 72), itqan (QS. Al-Mulk [67]: 2), 'adl (QS. An-Nahl [16]: 90), ihsan (QS. Al-Baqarah [2]: 195), dan shura (QS. Asy-Syura [42]: 38). Pada tataran denotatif, setiap penanda linguistik (signifier) mengandung petanda (signified) yang bersifat literal dan terikat pada makna kamus Arab-Islam klasik. Kata amanah secara denotatif berarti "kepercayaan yang diberikan" atau "kewajiban yang harus ditunaikan" (QS. Al-Ahzab: 72) sebuah muatan semantik yang secara eksplisit merujuk pada tanggung jawab yang dipikul manusia dari Allah SWT. Kata itqan secara denotatif bermakna "melakukan sesuatu dengan sebaik-baiknya" (ahsana

'amalan, QS. Al-Mulk: 2), mengandung unsur kesempurnaan dan ketelitian dalam proses kerja. Sementara 'adl berarti "berlaku adil dan seimbang" (QS. An-Nahl: 90), ihsan secara denotatif bermakna "berbuat baik melebihi standar minimum yang diwajibkan" (QS. Al-Baqarah: 195), dan shura secara denotatif berarti "proses musyawarah dan konsultasi bersama" yang dalam QS. Asy-Syura: 38 disejajarkan langsung dengan kewajiban shalat dan infak sebagai penanda statusnya yang fundamental dalam Islam (Quran, 2025).

Analisis melalui pendekatan semiotika Barthes menghasilkan pembacaan makna baru yang melebihi terjemahan literal, dengan menelusuri makna konotasi dan denotasi yang mengungkap mitos di balik sebuah tanda atau tulisan. Pada level ini, corpus data menunjukkan bahwa kelima nilai Qur'ani tersebut bukan sekadar konsep teologis abstrak, melainkan merupakan sistem penandaan (signification system) yang terstruktur dan saling berhubungan secara organis, membentuk arsitektur etis manajemen SDM yang holistik. Ilmu semiotika dianggap mampu meminimalkan kesalahan dalam proses pemahaman Al-Qur'an karena makna suatu tanda tertentu tidak muncul di permukaan objek yang dirujuk, melainkan terlihat dalam konsep yang beroperasi di baliknya (Hilalludin et al., 2025). Temuan ini menegaskan bahwa pembacaan semiotik atas teks Qur'ani membuka dimensi makna yang tidak dapat ditangkap oleh analisis gramatikal atau terjemahan harfiah semata, sehingga pendekatan Barthes terbukti relevan dan produktif untuk mengurai lapisan-lapisan makna nilai Qur'ani dalam konteks manajemen pendidikan Islam.

Tabel 1 Identifikasi dan Klasifikasi Tanda Semiotik Nilai-Nilai Qur'ani dalam Konteks MSDM Pendidikan Islam

Nilai Qur'ani	Penanda (Signifier)	Petanda (Signified)	Makna Denotatif	Indikasi Makna Konotatif dalam Konteks MSDM Pendidikan Islam
Amanah (QS. Al-Ahzab [33]:72)	Lafaz <i>amanah</i>	Kepercayaan dan tanggung jawab yang	Kepercayaan yang diberikan atau kewajiban yang harus	Menjadi dasar integritas moral dalam proses rekrutmen dan

		dibebankan kepada manusia	ditunaikan sebagai tanggung jawab kepada Allah SWT.	seleksi tenaga pendidik berdasarkan prinsip <i>kafaah wa amanah</i> .
Itqan (QS. Al-Mulk [67]:2)	Frasa <i>ahsanu 'amalan</i>	Kesempurnaan dan kualitas dalam bekerja	Melaksanakan pekerjaan dengan sebaik-baiknya, teliti, dan berkualitas tinggi.	Menjadi dasar sistem manajemen kinerja yang berorientasi pada kualitas kerja berkelanjutan sebagai bentuk ibadah.
'Adl (QS. An-Nahl [16]:90)	Lafaz <i>al-'adl</i>	Keadilan dan keseimbangan	Berlaku adil, proporsional, dan tidak memihak.	Menjadi landasan sistem kompensasi, pembagian beban kerja, serta evaluasi kinerja yang adil dan transparan.
Ihsan (QS. Al-Baqarah [2]:195)	Lafaz <i>ihsan</i>	Berbuat baik secara optimal	Melakukan kebaikan melebihi batas minimal yang diwajibkan.	Membentuk budaya organisasi yang mendorong kontribusi melampaui standar formal sehingga meningkatkan motivasi intrinsik dan komitmen guru.
Shura (QS. Asy-Syura [42]:38)	Lafaz <i>shura</i>	Musyawaharah dan konsultasi bersama	Proses pengambilan keputusan melalui musyawarah yang melibatkan berbagai pihak.	Menjadi dasar tata kelola partisipatif yang mendorong keterlibatan guru dalam pengambilan keputusan kelembagaan.

Berdasarkan Tabel 1, kelima nilai Qur'ani menunjukkan struktur penandaan yang terdiri atas penanda (signifier), petanda (signified), dan makna denotatif yang menjadi dasar analisis semiotika Barthes. Namun, makna suatu tanda tidak berhenti pada tataran denotasi. Dalam sistem signifikasi tingkat kedua, setiap tanda berkembang menjadi makna konotatif yang dipengaruhi oleh konteks sosial, budaya, dan ideologi. Oleh karena itu, pembahasan selanjutnya mengkaji bagaimana nilai-nilai Qur'ani tersebut

dikonstruksi menjadi prinsip-prinsip Manajemen Sumber Daya Manusia Pendidikan Islam.

Pada tataran konotatif, setiap tanda Qur'ani tersebut memancarkan makna berlapis yang melibatkan dimensi kultural, etis, dan ideologis yang jauh lebih kaya dibandingkan makna literalnya. Amanah, dalam konteks MSDM, berkonotasi sistem rekrutmen yang mengedepankan integritas dan kompetensi moral (kafaah wa amanah), bukan sekadar kualifikasi administratif; ia memancarkan ideologi bahwa pemimpin dan pendidik harus dipilih atas dasar kepercayaan moral, bukan semata kecakapan teknis (Rofie, 2025). Itqan berkonotasi sistem manajemen kinerja yang berorientasi pada keunggulan berkelanjutan dan kesadaran teologis bekerja bukan demi penilaian manusia, melainkan karena Allah Maha Melihat (raqib) atas setiap proses kerja; konotasi ini mentransformasi evaluasi kinerja dari sekadar instrumen birokrasi menjadi praktik ibadah (Fahmiah et al., 2025).

Ihsan berkonotasi iklim organisasi yang melampaui standar kompensasi minimal sebuah budaya organisasi di mana atasan memberikan lebih dari yang diwajibkan dan bawahan berkontribusi melampaui deskripsi jabatan; ini berkonotasi langsung dengan motivasi intrinsik guru yang tinggi dan komitmen afektif yang kuat (Sugari & Hilalludin, 2025). Shura berkonotasi sistem tata kelola partisipatif di mana setiap guru memiliki hak suara dalam pengambilan keputusan kelembagaan; prinsip shura sebagaimana termaktub dalam QS. Asy-Syura: 38 merupakan fondasi penting dalam membangun kepemimpinan partisipatif, di mana setiap anggota organisasi merasa dihargai dan dilibatkan, sehingga menumbuhkan rasa kepemilikan dan tanggung jawab bersama. 'Adl berkonotasi sistem kompensasi, distribusi beban kerja, dan penilaian prestasi yang setara dan transparan sebuah kondisi yang secara konotatif langsung terhubung dengan tingkat kepuasan kerja dan keadilan organisasi (*organizational justice*) yang menjadi prediktor kuat komitmen guru. Prinsip-prinsip inti Etika Kerja Islam (itqan, ihsan, ibadah) menumbuhkan sikap dan perilaku yang secara empiris mendukung komitmen

afektif, kinerja, dan perilaku etis dalam organisasi. Temuan konotatif ini memperlihatkan bahwa nilai-nilai Qur'ani sesungguhnya memuat blueprint manajemen SDM yang komprehensif mencakup seluruh siklus MSDM mulai dari rekrutmen, pengembangan, evaluasi, hingga retensi tenaga pendidik (Permadi & Sya'ban, 2025).

Analisis Dimensi Mitos: Konstruksi Ideologis Nilai Qur'ani sebagai Fondasi MSDM Islami

Tahap analisis paling kritis dalam semiotika Barthes adalah pembacaan dimensi mitos (myth), yakni tahapan di mana makna konotatif bertransformasi menjadi konstruksi ideologis yang tampak natural, universal, dan taken-for-granted dalam suatu masyarakat. Mitos adalah konstruksi ideologi yang tampak "alami" sehingga makna konotatifnya terlihat wajar dalam masyarakat; kerangka ini memungkinkan pembacaan teks tidak hanya sebagai kumpulan kata, tetapi juga sebagai representasi ideologi, mitos sosial, dan nilai-nilai masyarakat. Temuan penelitian ini mengidentifikasi dua lapisan mitos yang beroperasi secara simultan dalam corpus teks Qur'ani yang dikaji. Lapisan mitos pertama adalah mitos profesi guru sebagai risalah ilahiah: melalui pembacaan berlapis atas QS. Al-Mulk: 2 (ahsana 'amalan "siapa yang paling baik amalnya"), nilai itqan beroperasi sebagai mitos yang mentransformasi profesi guru dari sekadar pekerjaan (job) menjadi misi ketuhanan (*divine mission*).

Dalam konstruksi mitos ini, seorang guru yang tidak profesional bukan hanya dianggap gagal secara kompetensi, tetapi juga gagal dalam menunaikan amanah ilahiah sebuah konstruksi ideologis yang dengan sendirinya menciptakan tekanan moral internal yang jauh lebih kuat dibandingkan sanksi birokratis manapun. Lapisan mitos kedua adalah mitos legitimasi otoritas manajerial berbasis spiritual: nilai 'adl dan shura bersama-sama membentuk mitos bahwa kepemimpinan yang sah (legitimate leadership) di lembaga pendidikan Islam adalah kepemimpinan yang adil dan musyawarah bukan kepemimpinan yang bertumpu pada hierarki struktural semata. Dengan

mengintegrasikan prinsip-prinsip spiritual seperti amanah, 'adl, dan ihsan dengan praktik manajerial modern, lahir orientasi holistik di mana iman menjadi mesin moral profesionalisme; seorang guru yang dipimpin oleh kepala madrasah yang adil dan musyawarah akan secara "alami" merasa terikat untuk memberikan kontribusi terbaik sebuah konstruksi mitos yang mengintegrasikan komitmen spiritual dengan komitmen profesional secara tak terpisahkan (Al Jaber et al., 2025).

Temuan dimensi mitos ini memiliki implikasi metodologis yang signifikan karena memperlihatkan keunikan pendekatan semiotika Barthes dibandingkan metode analisis teks konvensional dalam kajian pendidikan Islam. Jika analisis konten (content analysis) hanya mampu mengidentifikasi frekuensi kemunculan term-term MSDM dalam teks Qur'ani, semiotika Barthes mampu mengungkap bagaimana nilai-nilai tersebut bekerja sebagai sistem ideologis yang mengonstruksi kesadaran, identitas, dan perilaku profesional pendidik secara diam-diam namun sangat efektif. Semiotika sebagai metode analisis tekstual berperan dalam memahami makna denotatif dan konotatif, serta relevansinya sebagai metode yang semakin menemukan posisinya dalam studi keislaman kontemporer.

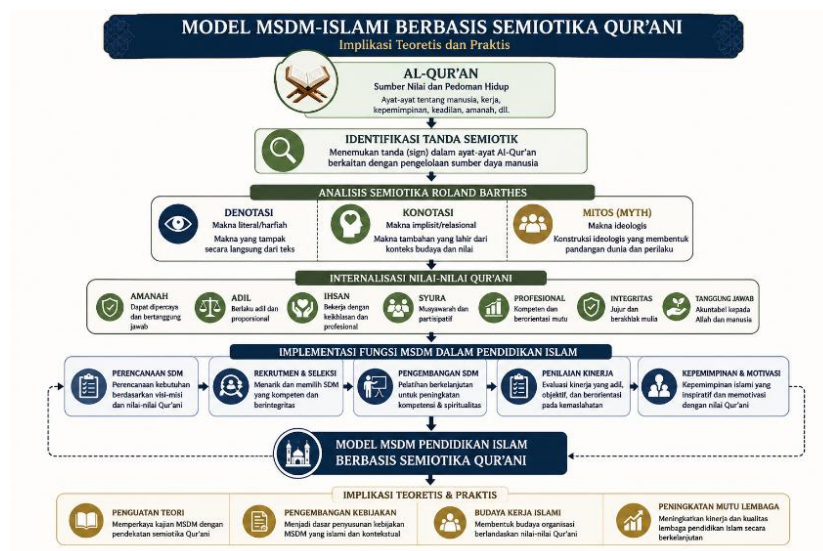
Perbandingan dengan penelitian terdahulu memperlihatkan persamaan sekaligus perbedaan yang signifikan: penelitian Zaqiah pada tahun 2024 yang menggunakan systematic literature review menemukan bahwa integrasi nilai Islam meningkatkan kualitas pengajaran, namun tidak mengelaborasi bagaimana nilai-nilai tersebut bekerja secara semiologis sebagai sistem mitos yang mengonstruksi profesionalisme (Zaqiah, 2024). Penelitian Yulius (2022) membuktikan secara kuantitatif bahwa kepemimpinan Islami berkorelasi dengan komitmen organisasi, namun tidak mengkaji mekanisme pembentukan makna di balik nilai-nilai tersebut. Penelitian ini berbeda dan lebih dalam dengan mengungkap mekanisme semiotik yakni cara nilai Qur'ani bekerja sebagai tanda, simbol, konotasi, dan mitos yang menjadi fondasi epistemologis bagi pembentukan komitmen dan

profesionalisme guru secara organis dari dalam, bukan sekadar korelasi statistik dari luar.

Implikasi Teoretis dan Praktis: Model MSDM-Islami Berbasis Semiotika Qur'ani

Sintesis hasil analisis semiotika pada dua sub-bab sebelumnya menghasilkan sebuah model MSDM-Islami berbasis semiotika Qur'ani yang menjadi kontribusi teoretis utama penelitian ini. Model tersebut mengintegrasikan hubungan antara sumber nilai Al-Qur'an, proses analisis semiotika Roland Barthes, internalisasi nilai-nilai Qur'ani, implementasi fungsi-fungsi MSDM pendidikan Islam, hingga implikasi teoretis dan praktis yang dihasilkan. Untuk memberikan gambaran yang lebih sistematis mengenai hubungan antarkomponen tersebut, model konseptual penelitian ini disajikan pada Gambar 3 berikut.

Gambar 1. Model MSDM-Islami Berbasis Semiotika Qur'ani



Sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 1, model diawali dari Al-Qur'an sebagai sumber utama nilai yang menjadi landasan normatif dalam pengelolaan sumber daya manusia pada lembaga pendidikan Islam. Nilai-nilai tersebut kemudian diidentifikasi melalui analisis semiotika Roland Barthes yang mencakup tiga dimensi utama, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Proses

analisis ini menghasilkan internalisasi nilai-nilai Qur'ani seperti amanah, adil, ihsan, syura, profesionalisme, integritas, dan tanggung jawab yang selanjutnya diterjemahkan ke dalam berbagai fungsi MSDM, mulai dari perencanaan, rekrutmen, pengembangan, penilaian kinerja, hingga kepemimpinan. Keseluruhan proses tersebut bermuara pada terbentuknya model MSDM Pendidikan Islam berbasis semiotika Qur'ani yang memberikan implikasi teoretis berupa penguatan konsep MSDM Islami sekaligus implikasi praktis berupa pengembangan kebijakan, pembentukan budaya kerja Islami, dan peningkatan mutu lembaga pendidikan.

Pada tataran konotatif-kultural, model ini berfungsi sebagai kerangka pembentukan budaya organisasi (*organizational culture*) lembaga pendidikan Islam yang tidak hanya mengikuti prosedur formal, melainkan dijiwai oleh semangat nilai-nilai Qur'ani yang telah meresap sebagai habitus kolektif para pendidik. Kajian sistematis menemukan bahwa integrasi nilai-nilai Islam secara konsisten meningkatkan kualitas pengajaran, pendidikan etis, dan hasil belajar siswa, dengan lima dimensi kompetensi utama: profesional, pedagogis, personal, sosial, dan etis. Pada tataran mitos-ideologis, model ini memperlihatkan bahwa lembaga pendidikan Islam yang berhasil menginternalisasi nilai-nilai Qur'ani dalam sistem MSDM-nya secara efektif membangun mitos produktif bahwa "menjadi guru yang profesional adalah kodrat Islami" sebuah konstruksi ideologis yang memperkuat komitmen afektif secara intrinsik dan berkelanjutan tanpa bergantung semata pada insentif finansial eksternal. Temuan ini mempertegas kebaruan (*novelty*) penelitian dibandingkan studi terdahulu: jika penelitian sebelumnya seperti Khofi pada tahun 2025 dan Srimulyani pada tahun 2023 menelaah nilai Islami dalam MSDM pada level empiris-kuantitatif, penelitian ini berhasil mengungkap fondasi semiologis yang menjadi lapisan paling mendasar dari operasionalisasi nilai-nilai tersebut (Khofi et al., 2025). Dari sisi implikasi praktis, model MSDM-Islami berbasis semiotika Qur'ani ini memberikan panduan operasional bagi kepala madrasah dan pimpinan pesantren untuk

merancang: sistem rekrutmen guru yang menilai integritas moral (amanah) sebagai kompetensi utama, bukan komplementer; instrumen evaluasi kinerja yang mengintegrasikan dimensi itqan bukan sekadar pencapaian target administratif; mekanisme rapat dan pengambilan keputusan berbasis shura yang memperkuat rasa kepemilikan dan komitmen kolektif guru; dan program pengembangan profesional yang menjadikan ihsan sebagai motivasi transendens yang melampaui tuntutan kompensasi material (Al Jaber et al., 2025).

Kepemimpinan religius yang menginternalisasi nilai amanah dan ihsan menjalankan peran ganda: sebagai kekuatan pendorong perubahan manajerial sekaligus teladan etis bagi staf dan siswa; implementasi shura dalam TQM-Islami menciptakan iklim kerja yang terbuka, komunikatif, adil, dan menumbuhkan tanggung jawab moral di antara para guru. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pengembangan teori MSDM-Islami yang integratif, tetapi juga menyediakan kerangka praktis yang dapat langsung diadopsi oleh para pemimpin lembaga pendidikan Islam di Indonesia untuk membangun ekosistem profesionalisme guru yang berlandaskan nilai-nilai Qur'ani secara organis, sistematis, dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai Qur'ani amanah (QS. Al-Ahzab [33]: 72), itqan (QS. Al-Mulk [67]: 2), 'adl (QS. An-Nahl [16]: 90), ihsan (QS. Al-Baqarah [2]: 195), dan shura (QS. Asy-Syura [42]: 38) merupakan landasan konseptual yang operasional dalam Manajemen Sumber Daya Manusia (MSDM) pendidikan Islam. Melalui analisis semiotika Roland Barthes pada tataran denotasi, konotasi, dan mitos, penelitian ini menemukan bahwa kelima nilai tersebut tidak hanya mengandung makna normatif-keagamaan, tetapi juga membentuk sistem manajemen yang terintegrasi. Amanah menjadi dasar rekrutmen yang berintegritas, itqan menjadi standar kinerja yang unggul, 'adl menjadi prinsip keadilan dalam pembagian tugas dan kompensasi,

ihسان menjadi landasan pengembangan profesional berkelanjutan, sedangkan shura menjadi mekanisme pengambilan keputusan yang partisipatif. Pada tataran ideologis, nilai-nilai tersebut membangun pemahaman bahwa profesi guru merupakan amanah ilahiah dan kepemimpinan pendidikan memperoleh legitimasi melalui keadilan serta musyawarah. Dengan demikian, penelitian ini menghasilkan model MSDM-Islami berbasis semiotika Qur'ani yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan teori manajemen SDM modern sebagai kerangka konseptual yang dapat diterapkan dalam pengelolaan lembaga pendidikan Islam.

Meskipun memberikan kontribusi teoretis berupa model MSDM-Islami yang integratif dan menawarkan panduan praktis bagi pengelolaan rekrutmen, evaluasi kinerja, kompensasi, pengembangan profesional, serta tata kelola lembaga pendidikan Islam, penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena menggunakan pendekatan *library research* berbasis analisis semiotika sehingga hasilnya masih bersifat konseptual dan belum diuji secara empiris. Selain itu, kajian hanya berfokus pada lima nilai Qur'ani utama sehingga masih terbuka kemungkinan pengembangan dengan nilai-nilai Qur'ani lainnya. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan pengujian empiris melalui pendekatan kuantitatif, *mixed methods*, maupun studi komparatif pada berbagai lembaga pendidikan Islam agar model yang dihasilkan dapat divalidasi, disempurnakan, dan memiliki daya generalisasi yang lebih kuat. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan menjadi pijakan awal dalam pengembangan ilmu Manajemen Pendidikan Islam yang lebih integratif, aplikatif, dan berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Jaber, Z., Hilalludin, H., & Khaer, S. (2025). Transformasi Pendidikan Islam: Peran Madrasah, Pesantren, dan Universitas dalam Menjawab Tantangan Zaman. *ABDUSSALAM: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Islam*, 1(2), 161–171.
- Aziz, & Marlina. (2025). Strategic human resource management in Islamic schools significantly improves educator performance and learning

- quality. *Journal of Islamic Educational Management Studies*, 4(1), 45–62.
- Barus, E., Aisyah, Siregar, & Risnawaty. (2025). An analysis of Roland Barthes' semiotic theory: Focusing on denotation, connotation, and myth. *International Journal of Educational Research Excellence*, 4(1), 1–12. <https://doi.org/10.58291/ijere.v4i1.1438>
- Education, G. P. for. (2024). *Republic of Indonesia partnership compact*.
- Fahmiah, Ismail, & Muhammadiyah. (2025). Islamic ethics-based human resource management in the digital age. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Keagamaan*, 21(2), 395–420.
- Hilalludin, H., Alfi, L., & Nisa, Z. (2025). Penerapan Praktik Anti Riba dalam Keuangan Islam: Studi Kasus di PT KRTABA Lombok Timur. *Journal of Islamic Economics*, 2(1), 8–17.
- Huang, B., Sardeshmukh, S., Benson, J., & Zhu, Y. (2023). High-performance work systems, employee creativity, and organizational performance in the education sector. *The International Journal of Human Resource Management*, 34(9), 1876–1905. <https://doi.org/10.1080/09585192.2022.2054283>
- Ismail, M., Jamaludin, A., & Nandang, N. (2025). Harnessing the power of interpersonal communication and work ethic to drive employee performance. *INVEST: Jurnal Inovasi Bisnis Dan Akuntansi*, 6(1), 143–151. <https://doi.org/10.55583/invest.v6i1.1265>
- Kebudayaan, K. P. dan. (2023). *Peringkat Indonesia pada PISA 2022 naik 5–6 posisi dibanding 2018*.
- Khofi, M. B., Indrawati, S., & Shofyan, H. (2025). Performance management strategy in increasing competitive advantage in Islamic educational institutions. *Jurnal Inovatif Manajemen Pendidikan Islam*, 4(2), 1–13. <https://doi.org/10.38073/jimpi.v4i2.2477>
- Naeem, M., Ozuem, W., Howell, K., & Ranfagni, S. (2023). A step-by-step process of thematic analysis to develop a conceptual model in qualitative research. *International Journal of Qualitative Methods*, 22, 1–18. <https://doi.org/10.1177/16094069231205789>
- Onilivia, V. F., Noptario, N., Maragustam, M., & Putri, N. S. (2025). Imam Al-Ghazali's educational thought and its relevance to contemporary Islamic education literature review on Scopus indexed article. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 18(1), 207–220. <https://doi.org/10.32832/tawazun.v18i1>
- Permadi, M., & Sya'ban, W. (2025). Analisis Perbandingan Sistem Pengajaran Pesantren Tradisional dan Modern di Indonesia. *Journal of Islamic Transformation and Education Management*, 2, 25–31.
- Quran, I. (2025). *Surah Ash-Shura [42]: Overview, themes, lessons & more*.
- RI, K. A. (2024). *Strategi peningkatan mutu pendidikan madrasah di Indonesia*. Kementerian Agama RI.

- Rofie, M. K. H. (2025). Islamic work ethic in organizations: Principles, practices and contemporary challenges. *Environment-Behaviour Proceedings Journal*, 10(30), 1–10. <https://doi.org/10.21834/ebpj.v10i30.7817>
- Rofie, M. K. H., Khalid, A. Z. A., & Abdullah, S. (2025). Prinsip itqan sebagai amalan etika kerja berlandaskan Al-Quran dan Sunnah. *Jurnal Ushuluddin: Media Dialog Pemikiran Islam*, 113–116.
- Sadeq, A. H. M. (2024). Islamic ethics in human resource management. *International Journal of Islamic Management and Business*, 7(1), 55–73.
- Schreier, M. (2023). Two strategies for qualitative content analysis: An intramethod approach to triangulation. *Qualitative Health Research*, 28(5), 824–831. <https://doi.org/10.1177/1049732317753586>
- Srimulyani, V. A., Rustiyaningsih, S., Farida, F. A., & Hermanto, Y. B. (2023). Mediation of akhlak corporate culture and affective commitment on the effect of inclusive leadership on employee performance. *Cogent Business & Management*, 10(1), 1–20. <https://doi.org/10.1080/23311975.2023.2171951>
- Sugari, D., & Hilalludin, H. (2025). Kesetaraan Akses Pendidikan Teknologi: Tantangan dan Peluang di Indonesia dan Dunia. *LUXFIA: Journal International of Multidisciplinary Research*, 1(1), 44–56.
- Wulan, M. A. (2025). Kaum cendekia dalam perspektif QS. Ali Imran ayat 190: Analisis pendekatan semiotika Roland Barthes. *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 5(1), 88–104.
- Zaqiah, Q. Y. (2024). Islamic values in lecturer competency development: A systematic literature review of trends, frameworks, and impacts in Islamic higher education. *Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1), 55–78. <https://doi.org/10.14421/jpi.2024.131.xxx>
- Zaqiah, Q. Y., Hasanah, A., Heryati, Y., & Rohmatulloh, R. (2024). The impact of in-service teacher education program on competency improvement among Islamic religious education teachers using self-assessment. *Jurnal Pendidikan Islam*, 13(2), 110–128. <https://doi.org/10.14421/jpi.2024.132.110-128>